

**PERMOHONAN PENYELIDIKAN PENINJAUAN KEMBALI  
PENGENAAN ANTI DUMPING (*SUNSET REVIEW*)  
TERHADAP BARANG IMPOR BAJA LEMBARAN LAPIS TIMAH (*TINPLATE*)  
ASAL NEGARA REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK, REPUBLIK KOREA, DAN TAIWAN**  
Versi Permohonan Bersifat Tidak Rahasia

**A. UMUM**

**1. Latar Belakang**

Pada tanggal 31 Desember 2018 pemerintah Indonesia telah menetapkan perpanjangan pengenaan BMAD (Bea Masuk Anti Dumping) berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 214/PMK.010/2018 terhadap impor *tinplate* yang berasal dari negara Republik Rakyat Tiongkok, Republik Korea, Taiwan dengan periode pengenaan selama 5 tahun yang mulai berlaku sejak tanggal 15 Februari 2019 dan berakhir pada tanggal 14 Februari 2024 dengan besaran sebagaimana tabel 1 berikut:

**Tabel 1 : Besaran Bea Masuk Anti Dumping**

Negara	Produsen/Eksportir	Besaran Bea Masuk Anti Dumping (%)
Republik Rakyat Tiongkok	Jiangsu Ton Yi Tinplate Co., Ltd.	6.1
	Fujian Ton Yi Tinplate Co., Ltd.	6.1
	Baoshan Iron & Steel Co., Ltd.	7.4
	Shanghai Meishan Iron & Steel Co., Ltd.	7.4
	Jiangyin Comat Metal Products Co.,Ltd.	7.1
	Perusahaan Lainnya	7.4
Republik Korea	TCC Steel Corp.	6.2
	Dongbu Steel Co., Ltd.	7.9
	Shinhwasilup Co., Ltd.	4.4
	Perusahaan Lainnya	7.9
Taiwan	Ton Yi Industrial Corp.	4.4
	Perusahaan Lainnya	4.4

Sumber : PMK No 214/PMK.010/2018

Pemohon menyadari dampak positif pengenaan BMAD yang telah berjalan 3 tahun ini dapat meningkatkan kinerja PT. Latinusa, Tbk. Namun berdasarkan analisa pemohon menunjukkan pengenaan BMAD yang berlaku sekarang ini belum dapat memulihkan kerugian secara penuh karena masih tetap ada indikasi masuknya barang impor *tinplate* dengan harga dumping.

Walaupun pengenaan BMAD telah diberlakukan, namun data BPS menunjukkan impor *tinplate* yang masuk ke Indonesia terutama dari ketiga negara dumping tidak menurun bahkan menunjukkan peningkatan yaitu dari 63.963 ton pada tahun 2014 meningkat menjadi 110.237 ton pada periode 1 Juli 2021 – 30 Juni 2022. Peningkatan ini didominasi oleh Republik Korea yaitu 53.462 ton atau 48% dari total impor ketiga negara tersebut yang akan menjurus kepada kerugian yang nyata (*material of injury*), bilamana pengenaan BMAD dihentikan.

Pada akhirnya perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pengembangan usaha yang direncanakan ke depan akibat terganggunya operasional perusahaan.

Dengan latar belakang kondisi ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 34 tahun 2011 Tentang Tindakan Anti Dumping, Tindakan Imbalan dan Tindakan Pengamanan pasal 31 ayat (2) dan article 11.3 dan article 11.2 Agreement on Implementation of Article of GATT 1994 Anti Dumping Agreement (ADA) maka pemohon PT Latinusa, Tbk mengajukan penyelidikan kembali *Sunset Review* atas impor *tinplate* asal dari Republik Korea, Republik Rakyat Tiongkok dan Taiwan.

## 2. Data Pemohon

Nama Perusahaan : PT Pelat Timah Nusantara Tbk. atau PT Latinusa, Tbk.  
Alamat Kantor : Gedung Krakatau Steel Lt. 3,  
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 54,  
Jakarta 12950 – Indonesia  
Alamat Pabrik : Jl. Australia I Kav E-1,  
Kawasan KIEC Cilegon 42443,  
Banten – Indonesia  
Telpon : (62-21) – 5209883 (hunting), (0254) – 392353 (hunting), 393570  
Fax : (62-21) – 5210079, 5210081, (0254) – 393569, 393247  
E-Mail : ferry\_hidayat@latinusa.co.id  
Contact Person : Ferry Hidayat  
Jabatan : General Manager

### 3. Mewakili Industri Dalam Negeri di Indonesia

PT Latinusa, Tbk. sebagai satu-satunya produsen *tinplate* di Indonesia, sehingga dengan sendirinya 100% mewakili industri dalam negeri di Indonesia.

**Tabel 2 : Kapasitas dan Total Produksi (MT)**

No	Periode	Kapasitas	Produksi
1	P1 (1 Juli 2019 - 30 Juni 2020)	100	85
2	P2 (1 Juli 2020 - 30 Juni 2021)	100	91
3	PP (1 Juli 2021 - 30 Juni 2022)	100	91

Sumber : Pemohon

### 4. Barang yang Diproduksi dan Barang Dumping

a. Deskripsi barang yang diproduksi dan barang dumping

#### ❖ Spesifikasi Teknis

Barang yang diproduksi pemohon adalah *tinplate* yang merupakan produk baja dengan *grade* prime, dan dengan spesifikasi sebagai berikut:

#### • *Tinplate Coil* :

- ✓ *Thickness* : XXX – XXX
- ✓ *Width* : XXX – XXX
- ✓ *Weight* : XXX
- ✓ *Inside Diameter* : XXX & XXX

#### • *Tinplate Sheet* :

- ✓ *Thickness* : XXX – XXX
- ✓ *Width* : XXX – XXX
- ✓ *Length* : XXX
- ✓ *Gross Content per bundle sheets* : XXX

#### ❖ Sertifikasi Standar Mutu (terlampir) :

- ✓ ISO 9001:2015
- ✓ ISO 14001:2015
- ✓ ISO 45001:2018
- ✓ Sertifikat Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 308 tahun 2020
- ✓ Sertifikat Produk Penggunaan Tanda SNI (SPPT SNI) 602:2020
- ✓ Sertifikasi Halal No. ID00410000094890421 dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).
- ✓ Akreditasi ISO 17025:2017 (Laboratorium)

#### ❖ Kemasan/*Packaging*

Standar kemasan/*packaging* lembaran Baja tipis Lapis Timah Elektrolisa (Bj-LTE) berdasarkan SNI No 602-2020.

b. *Tinplate* merupakan produk baja dengan kode tarif sebagai berikut :

- 7210: Produk canai lantain dari besi atau baja bukan paduan, dengan lebar 600 mm atau lebih, dipalut, disepuh atau dilapisi.

Barang dumping dalam permohonan ini adalah barang/produk *tinplate* impor yang sama atau sejenis dengan produk *tinplate* yang diproduksi atau dihasilkan oleh produsen dalam negeri, memiliki spesifikasi teknis maupun kimiawi dan kegunaan yang sama dengan nomor *HS* (delapan digit) seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Adapun jumlah *HS* yang masuk dalam barang dumping ada 2 (dua), seperti tertera dalam Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3 : Uraian Nomor HS (BTKI 2022):**

NO	KODE HS	URAIAN BARANG
	7210	Produk canai lantain dari besi atau baja bukan paduan, dengan lebar 600 mm atau lebih dipalut, disepuh atau dilapisi
		- Disepuh atau dilapisi dengan timah
	7210.12	-- Dengan ketebalan kurang dari 0,5 mm :
1	7210.12.10	--- Mengandung karbon 0,6% atau lebih menurut beratnya
2	7210.12.90	--- Lain-lain Mengandung karbon kurang dari 0,6% menurut beratnya

Sumber : BTKI (Buku Tarif Kepabeanan Indonesia) 2022.

*Tinplate* adalah bahan baku kemasan kaleng untuk kaleng susu, sarden, cat, minuman, *aerosol*, minyak goreng, dan lain-lain juga digunakan untuk otomotif. Bahan baku *tinplate* adalah produk canai lantain dari besi atau baja paduan yang disebut sebagai *Tin Mill Black Plate (TMBP)* dan Timah.

c. Tarif Bea Masuk

Besaran tarif bea masuk impor tarif normal (*MFN*) adalah sebesar 12.5%. Sedangkan berdasarkan AKFTA (*ASEAN - Korea Free Trade Agreement*) berlaku efektif per 1 Juli 2007 dan pada 1 Januari 2012, besaran bea masuk adalah sebesar 0%. ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Agreement*) besaran bea masuk adalah sebesar 5%.

d. Proses Produksi dan Teknologi yang Digunakan

Secara garis besar, proses produksi Pemohon dibagi kedalam 2 bagian besar yaitu:

- Lini produksi *Electrolytic Tinning Line (ETL)* yang fungsi utamanya adalah melapisi baja dengan timah melalui proses elektrolisis dalam bentuk gulungan (*coil*).
- Lini produksi *Shearing Line* yang fungsi utamanya adalah memotong *tinplate* gulungan (*coil*) menjadi lembaran (*sheet*).

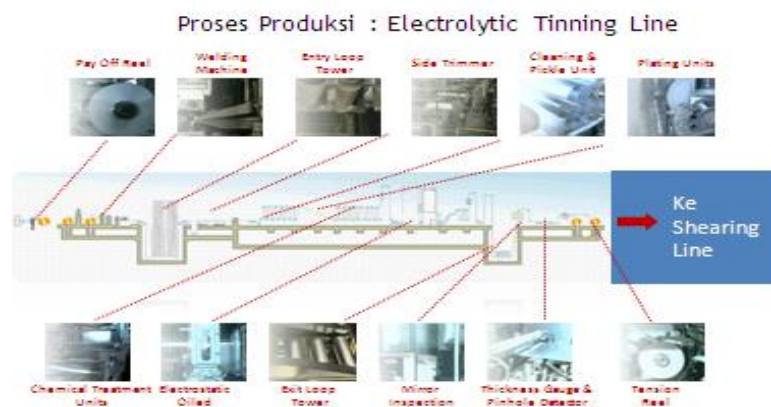
Proses produksi pada lini *Electrolytic Tinning Line (ETL)* terbagi menjadi empat tahapan utama yaitu:

**1. Tahap identifikasi *TMBP (Tin Mill Black Plate)* yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan *tinplate***

Dalam tahap ini *TMBP* yang masuk didata dan dikelompokkan berdasarkan ukuran, spesifikasi, dan perusahaan asal *TMBP* tersebut. Keterangan tersebut dicantumkan pada label yang ditempelkan pada gulungan *TMBP*. Selanjutnya *TMBP* ditempatkan sesuai urutan pesanan dan spesifikasi sesuai dengan jadwal pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

**2. *Entry section***

Tahap *entry section* produksi *tinplate* pada Pemohon dimulai dalam rangkaian proses yang dilakukan di *Electrolytic Tinning Line (ETL)*, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



**3. *Process Section***

Tahap *process section* produksi *tinplate* pada Pemohon masih dilakukan di *Electrolytic Tinning Line (ETL)* yang terdiri dari :

***Cleaning Unit***

Proses pada *cleaning unit* dilakukan untuk membersihkan *TMBP* dari minyak, debu maupun partikel-partikel lain yang mungkin masih menempel pada strip *TMBP*.

***Pickling Units***

Proses *pickling* dilakukan untuk membersihkan oksida (karat) yang mungkin masih menempel pada permukaan *TMBP*. Proses ini juga bertujuan untuk mengkasarkan permukaan strip *TMBP* sehingga memudahkan pelapisan timah pada proses selanjutnya.

### ***Plating Units***

Proses yang terjadi di *plating units* adalah proses utama pada tahapan produksi *Process Section* dimana dilakukan pelapisan timah pada *TMBP* secara proses elektrolisis.

### ***Strip Marking***

Dalam proses ini pemberian tanda (*marking*) dilakukan untuk membedakan ketebalan timah pada masing-masing sisi *tinplate* sesuai dengan pesanan konsumen.

### ***Reflow Units***

Dalam proses ini pelat yang sudah dilapisi timah kemudian dipanaskan dengan menggunakan arus listrik. Setelah dipanaskan pelat tersebut didinginkan secara tiba-tiba (*quenching*) di dalam *Quench Tank* untuk mendapatkan permukaan *tinplate* yang mengkilat dan bersih.

### ***Chemical Treatment Units***

Dalam proses ini, dilakukan proses pelapisan oksida chromium yang bertujuan untuk melapisi *tinplate* sehingga tidak mudah teroksidasi, berkarat dan tergores. Kemudian, *tinplate* dibilas dan dikeringkan.

### ***Electrostatic Oiling***

Permukaan *tinplate* kemudian dilapisi dengan minyak untuk melindungi dari kerusakan gores pada saat pengepakan atau proses selanjutnya.

## **4. Exit Section**

Tahap *exit section* produksi *tinplate* pada Pemohon masih dilakukan di *Electrolytic Tinning Line (ETL)* yang terdiri dari :

### ***Exit Looping Tower***

Unit ini berfungsi sebagai pengontrol pelat (*strip buffer*) untuk menjaga proses produksi yang berkelanjutan pada saat terjadi pemotongan gulungan atau inspeksi kualitas *tinplate*.

### ***Mirror Inspection***

Unit ini berfungsi untuk melakukan inspeksi kualitas *tinplate* secara visual yang dilakukan oleh karyawan pengendalian kualitas.

### ***Thickness Gauge & Pinhole Detector***

Unit ini berfungsi untuk mengetahui ketebalan *tinplate* dan deteksi terhadap kemungkinan adanya lubang (*pinhole*) pada *tinplate*.

### ***Recoiling***

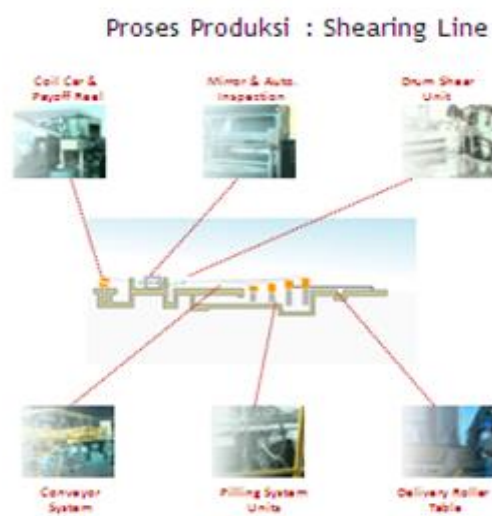
Unit ini merupakan bagian terakhir dari proses yang dilakukan di *Electrolytic Tinning Line (ETL)* dimana dalam unit ini dilakukan pemotongan pelat dan selanjutnya pelat digulung menjadi *coil tinplate* dengan berat sesuai pesanan konsumen.

### ***Proses Shearing***

Secara berurutan proses *shearing* terdiri dari beberapa tahap yaitu:

#### ***Payoff Reel***

Unit ini berfungsi untuk membuka gulungan *tinplate* dan membawa *tinplate* ke proses selanjutnya.



#### ***Reel Mirror & Automatic Inspection***

Seperti di dalam proses yang sama di *Electrolytic Tinning Line (ETL)* unit ini berfungsi untuk melakukan inspeksi kualitas *tinplate* secara visual yang dilakukan oleh karyawan pengendalian kualitas.

#### ***Drum Shear Unit***

Pada unit ini, dilakukan pemotongan berdasarkan pesanan konsumen Perseroan.

#### ***Conveyor System***

Unit ini berfungsi untuk membawa *tinplate* ke kotak penyimpanan (*stacking box*) berdasarkan kualitas dari *tinplate*.

#### ***Pilling System Units***

Unit ini terdiri dari 4 kotak tempat penyimpanan *tinplate* berdasarkan kualitasnya. Unit ini juga dilengkapi sensor untuk menentukan jumlah lembar *tinplate* sesuai dengan pesanan konsumen.

### ***Delivery Roller Tabel***

Unit ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian proses *shearing*, dimana *tinplate* dibungkus dan dipak sesuai standar kualitas pengepakan *tinplate*. Selanjutnya *tinplate* yang sudah terbungkus dan diberi label dikirimkan ke gudang untuk selanjutnya dikirimkan kepada konsumen.

### **Properti, Fasilitas Produksi dan Peralatan**

*Electrolytic Tinning Line* (Tipe XXX):

Fungsi : Menghasilkan *tinplate* dalam bentuk gulungan (*tinplate coil*)

Jenis : XXX

Kapasitas : XXX ton/tahun

Kecepatan: XXX meter/menit

*Shearing Line*

Fungsi : Memotong *tinplate coil* menjadi *tinplate sheet*

Jenis : XXX

Kapasitas : XXX ton/tahun

Kecepatan: XXX meter/menit

*Scroll Cutting Line 1*

Fungsi : *Scroll* atau *straight cutting*

Jenis : XXX

Kapasitas : XXX ton/tahun

Kecepatan: XXX meter/menit ~ XXX *sheets* per menit

*Scroll Cutting Line 2*

Fungsi : *Scroll* atau *straight cutting*

Jenis : XXX

Kapasitas : XXX ton/tahun

Kecepatan: XXX meter/menit ~ XXX *sheets* per menit



### 5. Negara Pengekspor dan Produsen/Eksportir yang dikenakan BMAD

Asal negara dan nama produsen/eksportir *tinplate* yang dikenakan BMAD dalam PMK 214/PMK.010/2018 ditunjukkan oleh tabel 4 berikut:

**Tabel 4 : Nama Produsen/Eksportir Negara Pengekspor yang Dikenakan BMAD**

Negara	Produsen/Eksportir	Alamat	Telp	Fax
Republik Rakyat Tiongkok	Jiangsu Ton Yi Tinplate Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
	Fujian Ton Yi Tinplate Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
	Baoshan Iron & Steel Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
	Shanghai Meishan Iron & Steel Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
	Jiangyin Comat Metal Products Co.,Ltd.	XXX	XXX	XXX
Republik Korea	TCC Steel Corp.	XXX	XXX	XXX
	Dongbu Steel Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
	Shinhwasilup Co., Ltd.	XXX	XXX	XXX
Taiwan	Ton Yi Industrial Corp.	XXX	XXX	XXX

Sumber : Pemohon

## 6. Importir yang diketahui

Daftar importir *tinplate* adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut :

**Tabel 5 : Nama Importir yang Diketahui**

Nama Importir	Alamat	Telp
PT. Ancol Terang Metal Printing Industri	XXX	XXX
PT. Cometa Can	XXX	XXX
PT. Indonesia Multicolour Printing	XXX	XXX
PT. United Can Company Limited	XXX	XXX
PT. Cikupa Megah Kencana	XXX	XXX
PT. Multi Makmur Indah Industri	XXX	XXX
PT. Arthawena Gemilang	XXX	XXX
PT. Kedaung Indah Can Tbk	XXX	XXX
PT. Nestle Indonesia	XXX	XXX
PT. Energizer Indonesia	XXX	XXX
PT. Frisian Flag Indonesia	XXX	XXX
PT. Indolakto	XXX	XXX

Sumber : Pemohon

## 7. Periode Penyelidikan

Menunjuk PMK No 214/PMK.010/2018 yang berlaku pada tanggal 15 Februari 2019, maka pemohon menentukan Periode Penyelidikan (PP) untuk masa kerugian meliputi periode selama 3 (tiga) tahun terhitung dari 1 Juli 2019 sampai dengan 30 Juni 2022. Sedangkan periode penyelidikan untuk perhitungan dumping pada periode 1 Juli 2021 sampai dengan 30 Juni 2022.

## 8. Perkembangan Impor

Perkembangan impor selama 3 (tiga) tahun periode tahun semester 2 tahun 2019 sampai dengan semester 1 tahun 2022 memberikan gambaran yang jelas selama periode tersebut. Tahun 2019 menjadi dasar perhitungan pertumbuhan impor *tinplate* yang masuk ke pasar domestik berdasarkan data BPS yang sudah diolah.

**Tabel 6 : Perkembangan impor**

No	Negara	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Republik Korea	100	102	106	2	4
2	Republik Rakyat Tiongkok	100	141	237	41	68
3	Taiwan	100	115	146	15	26
Total Impor Negara Dumping		100	112	139	12	24
Total Impor Negara Lain		100	90	44	(10)	(51)
Total Impor		100	107	115	7	8
Total Impor Negara Dumping thd Total Impor (%)		100	105	120	5	14

Sumber : BPS diolah

Tabel 6 diatas menunjukkan impor yang masuk ke Indonesia masih tinggi walaupun pengenaan BMAD telah diberlakukan. Beberapa negara lain juga melakukan impor setiap tahun tetapi hanya datang dan pergi dan jumlahnya tidak signifikan.

Tabel diatas juga memberikan gambaran yang jelas mengenai negara-negara yang telah mendominasi pasar impor *tinplate* di Indonesia sejak periode P1 total impor negara dumping (Republik Korea, Republik Rakyat Tiongkok dan Taiwan) mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari total impor yang masuk yaitu sebesar 75% di periode P1, meningkat menjadi 91% di periode PP saat perpanjangan BMAD sudah diberlakukan.

Kondisi ini yang mendasari perlunya KADI melakukan penyelidikan kembali *Sunset Review* agar kerugian industri dalam negeri tidak kembali berulang.

## B. BUKTI DUMPING

### 1. Dugaan Kemungkinan Berlanjutnya Praktik Dumping

Pengenaan perpanjangan BMAD (*Sunset Review*) sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun lamanya, dan berdasarkan data BPS yang dimiliki oleh pemohon, ternyata impor barang yang masuk dari ketiga negara tertuduh menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Pemohon mengindikasikan peningkatan tersebut menunjukkan Praktek Dumping di Negara RRT dan Korea masih berlanjut.

Berikut ini dilakukan perhitungan marjin dumping dari ketiga negara tersebut.

### 2. Perhitungan Marjin Dumping

#### a. Republik Rakyat Tiongkok.

##### 1) Harga Domestik

Harga domestik *tinplate* asal Republik Rakyat Tiongkok diambil dari dari sumber yang terpercaya dan bersifat rahasia. Dengan demikian harga eks pabrik dari negara Republik Rakyat Tiongkok adalah sebagai berikut :

Uraian	Nilai
Harga domestik rata-rata PP	XXX
Inland Transport	(XXX)
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.364,95

##### 2) Harga Ekspor

Harga ekspor *CIF* asal Republik Rakyat Tiongkok diperoleh dari harga impor *tinplate* rata-rata yang masuk pasar domestik selama periode investigasi, yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik), dikurangi *Ocean freight*, *insurance*, dan *inland freight*, sehingga diperoleh harga ekspor eks pabrik sebagai berikut:

Uraian	Nilai
Harga impor rata-rata PP	\$ 1.453,61
Ocean Freight	(XXX)
Inland Transport	(XXX)
Insurance 0.133%	(XXX)
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.307,57

##### 3) Dumping Margin

Uraian	Nilai
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.364,95
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.307,57
	\$ 57,37
<b>Dumping margin</b>	<b>3,95%</b>

## b. Republik Korea

### 1) Harga Domestik

Harga domestik rata-rata *tinplate* asal Republik Korea diambil diambil dari dari sumber yang terpercaya dan bersifat rahasia. Dengan demikian harga rata-rata eks pabrik dari negara Republik Korea sebagai berikut :

Uraian	Nilai
Harga domestik rata-rata PP	XXX
Inland Transport	(XXX)
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.707,00

### 2) Harga Ekspor

Harga ekspor CIF asal Republik Korea diperoleh dari harga impor *tinplate* rata-rata, yang masuk pasar domestik selama periode investigasi, yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik), dikurangi *Ocean freight*, *insurance*, dan *inland freight*, sehingga diperoleh harga ekspor eks pabrik sebagai berikut:

Uraian	Nilai
Harga impor rata-rata PP	\$ 1.630,69
Ocean Freight	(XXX)
Inland Transport	(XXX)
Insurance 0.133%	(XXX)
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.561,32

### 3) Dumping Margin

Uraian	Nilai
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.707,00
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.561,32
	\$ 145,68
<b>Dumping margin</b>	<b>8,93%</b>

### c. Taiwan

#### 1) Harga Domestik

Harga domestik *tinplate* asal Taiwan diambil dari dari sumber yang terpercaya dan bersifat rahasia. Dengan demikian harga eks pabrik dari negara Republik Rakyat Tiongkok adalah sebagai berikut :

Uraian	Nilai
Harga domestik rata-rata PP	XXX
Inland Transport	(XXX)
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.657,92

#### 2) Harga Ekspor

Harga ekspor CIF asal Taiwan diperoleh dari harga impor *tinplate* rata-rata, yang masuk pasar domestik selama periode investigasi, yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik), dikurangi *Ocean freight*, *insurance*, dan *inland freight*, sehingga diperoleh harga ekspor eks pabrik sebagai berikut:

Uraian	Nilai
Harga impor rata-rata PP	\$ 1.819,06
Ocean Freight	(XXX)
Inland Transport	(XXX)
Insurance 0.133%	(XXX)
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.759,31

#### 3) Dumping Margin

Uraian	Nilai
Harga domestik ex pabrik	\$ 1.657,92
Harga ekspor ex pabrik	\$ 1.759,31
	\$ (101,39)
<b>Dumping margin</b>	<b>-5,57%</b>

### C. BUKTI KERUGIAN

Bukti kerugian berupa data/dokumen kami sampaikan kepada Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) dengan mengacu kepada *Article VI* WTO dan PP 34 Tahun 2011 tentang Tindakan Anti Dumping, Tindakan Imbalan, dan Tindakan Pengamanan Perdagangan. Mengingat sensitifnya data tersebut, maka pemohon meminta kepada KADI untuk memberlakukan dokumen-dokumen tersebut secara rahasia dan hanya dipakai untuk keperluan penyelidikan oleh otoritas KADI. Gambaran kinerja pemohon dalam periode investigasi, terlihat pada Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7 : Indikator Kinerja Pemohon periode P1 – PP**

No	INDIKATOR	SATUAN	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Volume Penjualan Dalam Negeri	Ton	100	106	105	5.96	-0.53
2	Nilai Penjualan Dalam Negeri	USD 000	100	110	172	10.08	56.01
3	Harga Dalam Negeri	USD/Ton	100	103	163	3.08	58.23
4	Produksi	Ton	100	108	107	7.69	-0.62
5	Kapasitas Produksi	Ton	100	100	100	0.00	0.00
6	Utilisasi Kapasitas	% (Indeks)	100	108	107	7.69	-0.62
7	Tenaga Kerja	Orang	100	101	101	1.18	-0.58
8	Produktivitas	Ton/Orang	100	106	106	6.43	-0.03
9	Tingkat Keuntungan (Profitability)	USD 000	100	654	1,688	553.71	158.25
10	Persediaan	Ton	100	39	4	-61.22	-90.12
11	Pangsa Pasar	% (Indeks)	100	100	96	-0.28	-3.68
12	Upah	USD 000	100	102	100	1.50	-1.65
13	Arus Kas Operasional	USD 000	100	135	(292)	34.99	-316.48
14	Pertumbuhan	USD 000	100	106	150	6.13	41.50
15	Return on Investment (ROI)	% (Indeks)	100	4	6	-95.97	41.00
16	Debt to Equity Ratio (DER)	% (Indeks)	100	93	127	-6.63	35.59

Sumber : Pemohon

Indikator kinerja pemohon digambarkan pada Tabel 7 disusun berdasarkan data yang objektif dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari pemohon. Dari indikator kerugian di atas dapat dilihat dengan jelas beberapa penurunan indikator kinerja pada P1 – PP walaupun penerapan perpanjangan BMAD telah diberlakukan. Penyajian analisa ini dengan menggabungkan beberapa indikator secara bersamaan agar didapat kesimpulan analisa yang lebih lengkap.

Untuk data-data tersebut, pada petisi tidak rahasia disajikan dalam bentuk indeks untuk mempermudah analisis data kerugian tersebut dengan indeks P1 sebagai tahun dasar diberi poin 100. Sedangkan P2 maupun PP dihitung secara proporsional terhadap P1. Berikut ini disampaikan analisis dari masing-masing indikator kerugian yang dimaksud, yaitu:

## 1. Analisa terhadap Penjualan

Gambaran kinerja penjualan *tinplate* pemohon selama masa Periode Penyelidikan, terlihat pada Tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8 : Penjualan**

No	Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Penjualan Dalam Negeri (Ton)	100	106	105	6	(1)

Sumber : Pemohon

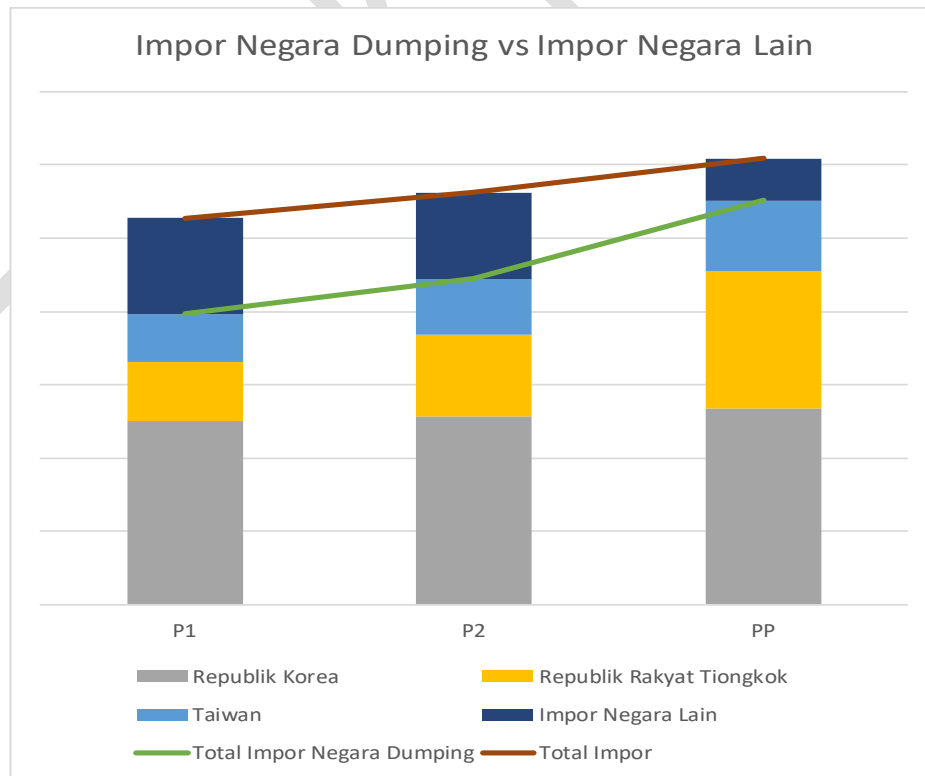
Penjualan pemohon mengalami peningkatan pada P2 dibandingkan P1, hal ini disebabkan adanya permintaan pasar namun impor ketiga negara dumping juga ikut meningkat walaupun telah dikenakan BMAD.

Pada periode PP penjualan kembali menurun karena porsi pemohon diambil oleh negara-negara dumping yang impornya naik signifikan sebesar sebesar XXX pada periode PP dibanding P1 sebesar XXX.

**Tabel 9 : Analisa Penjualan terhadap impor negara tertuduh :**

No	Negara	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Republik Korea	100	102	106	2	4
2	Republik Rakyat Tiongkok	100	141	237	41	68
3	Taiwan	100	115	146	15	26
Total Impor Negara Dumping		100	112	139	12	24
Impor Negara Lain		100	90	44	(10)	(51)
Total Impor		100	107	115	7	8

Sumber : Pemohon



Sumber : Pemohon



Dampak negatif dari masih masuknya impor *tinplate* yang diduga dumping dari negara tertuduh walaupun telah dikenakan BMAD dari *Sunset Review* terlihat dari tabel 9, dimana Republik Korea terlihat meningkat dari XXX menjadi XXX di periode PP, sementara dari Republik Rakyat Tiongkok yang semula sebesar XXX di periode P1 meningkat tajam sebesar XXX di periode PP, begitupun Taiwan impornya naik dari sebesar XXX sejak periode P1 menjadi XXX pada periode PP. Total ketiga negara tersebut adalah sebesar XXX di periode P1 meningkat menjadi XXX atau sebesar 91% dari total impor pada periode PP.

Walaupun penerapan *Sunset Review* telah berjalan namun tidak berdampak positif terhadap penjualan pemohon, sebagaimana diuraikan dalam analisa penjualan terhadap impor negara tertuduh.

## 2. Analisa terhadap Harga Jual

**Tabel 10: Harga Jual dan Penjualan**

No	Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Penjualan Dalam Negeri (Ton)	100	106	105	6	(1)
2	Harga Dalam Negeri (USD/Ton)	100	103	163	3	58

Sumber: Pemohon

Harga jual pemohon sedikit meningkat pada periode P2 dibanding P1 akibat adanya peningkatan biaya produksi. Pada periode PP terjadi kenaikan harga jual cukup tinggi dan tidak wajar akibat kenaikan harga bahan baku (TMBP) dan situasi pandemi. Namun pada periode PP penjualan pemohon mengalami penurunan sementara volume impor naik signifikan pada periode PP.

## 3. Analisa terhadap Produksi

**Tabel 11 : Produksi**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Produksi (Ton)	100	108	107	8	(1)

Sumber : Pemohon

Besarnya produksi merupakan cerminan dari penjualan karena barang akan di produksi jika ada pesanan/order. Tabel 11 terlihat pemohon telah berusaha untuk selalu memenuhi permintaan pasar/konsumsi *tinplate* dengan cara meningkatkan utilisasi pabrik, dimana dalam kondisi normal rata-rata produksi sesuai RKAP mencapai XXX, bahkan pada tahun 2017 produksi mencapai XXX.

Peningkatan volume impor menyebabkan pemohon menurunkan tingkat produksi sebesar XXX pada periode P1 untuk mencegah terjadinya penumpukan persediaan (stok), sementara produksi kembali meningkat di periode P2. Namun pada periode PP pemohon terpaksa menurunkan kembali produksi akibat turunnya volume penjualan.

#### 4. Analisa Produksi terhadap Penjualan

**Tabel 12 : Produksi dan Penjualan**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Produksi (Ton)	100	108	107	8	(1)
2	Penjualan Dalam Negeri (Ton)	100	106	105	6	(1)
3	Konsumsi Nasional (Ton)	100	106	110	6	3

Sumber : Pemohon

Tabel 12 menunjukkan jumlah produksi yang meningkat pada periode P1 dan P2 selaras dengan peningkatan jumlah penjualan di periode yang sama. Pada periode PP, konsumsi nasional justru meningkat namun produksi dan penjualan menurun dikarenakan peningkatan konsumsi nasional justru diambil oleh impor negara dumping yang naik signifikan pada periode yang sama.

#### 5. Analisa terhadap Produksi, Kapasitas Produksi dan Utilitas Kapasitas

**Tabel 13 : Produksi, Kapasitas Produksi dan Utilitas Kapasitas**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Kapasitas Produksi (Ton)	100	100	100	-	-
2	Produksi (Ton)	100	108	107	8	(1)
3	Utilisasi Kapasitas (%)	100	108	107	8	(1)

Sumber : Pemohon

Tabel 13 diatas menunjukkan pemohon telah berusaha untuk dapat selalu memenuhi permintaan pasar *tinplate* nasional dengan cara memaksimalkan dan meningkatkan utilisasi kapasitas produksi, sebagai gambaran utilisasi kapasitas naik XXX di periode P2 dibanding periode P1. Pada periode PP utilisasi kapasitas tidak dapat ditingkatkan walaupun ada permintaan pasar yang cukup tinggi akibat kenaikan harga baja global dan situasi pandemi karena pada kenyataannya produksi dan penjualan justru menurun pada periode PP akibat adanya tekanan barang dumping yang masuk.

#### 6. Analisa terhadap Produksi, Tenaga Kerja dan Produktivitas

**Tabel 14 : Produksi, Tenaga Kerja Langsung dan Produktivitas**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Produksi (Ton)	100	108	107	8	(1)
2	Tenaga Kerja Langsung (Orang)	100	101	101	1	(1)
3	Produktivitas (Ton/Orang)	100	106	106	6	(0)

Sumber : Pemohon

Pemohon meyakini peningkatan produktivitas merupakan usaha untuk meningkatkan laba. Untuk itu pemohon melakukan efisiensi di segala lini melalui pengurangan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas terjadi pada periode P2 meningkat dibanding periode P1 namun pada periode PP peningkatan produktivitas menjadi sia-sia dikarenakan penjualan yang menurun di tahun yang sama pada periode PP yang ditunjukkan pada tabel 14. Walaupun efisiensi pengurangan tenaga kerja telah dilakukan.

## 7. Analisa terhadap Persediaan

**Tabel 15 : Persediaan**

No	Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Persediaan ( Ton)	100	39	4	(61)	(90)
2	Penjualan ( Ton)	100	106	105	6	(1)

Sumber : Pemohon

Akibat masuknya produk impor dumping dari ketiga negara tersebut dalam jumlah yang cukup besar menyebabkan penjualan produk pemohon semakin menurun. Peningkatan produksi tidak diimbangi dengan penjualan menyebabkan stok meningkat pada periode P1. Sebagai gambaran, pada tabel 15 ditunjukkan tingginya stok di periode P1 yang mencapai sebesar XXX menyebabkan pemohon mengalami penurunan keuntungan yang cukup besar akibat tekanan dari produk impor. Stok pemohon kembali menurun di periode P2 dan PP, hal ini dikarenakan pengaruh dari penjualan yang berasal dari stok *tinplate* periode sebelumnya bukan disebabkan dari produksi periode P2 dan PP.

## 8. Analisa terhadap Profitabilitas (laba/rugi)

Dalam sub bab ini pemohon menjelaskan tingkat keuntungan pada periode P1, P2 dan PP merupakan laporan yang telah un-audit dengan periode kalender (Juli – Juni) sehingga laporan tersebut dapat dibandingkan karena mempunyai periode yang sama.

**Tabel 16 : Profitabilitas**

No	Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Laba/Rugi USD (000)	100	654	1,688	554	158

Sumber : Pemohon

Perlu disampaikan dalam analisa ini bahwa tingkat keuntungan perusahaan sangat tergantung pada penjualan sebagaimana diketahui pasca pengenaan BMAD dengan PMK No 10/PMK.011/2014 pemohon mengalami loss sebesar XXX di tahun 2015. Selanjutnya mulai terlihat pada tabel 16 adanya peningkatan keuntungan yang signifikan pada periode P2 dan PP.

Namun pemohon memberikan analisa laba yang diperoleh pada periode IP lebih di karenakan pemohon menggunakan bahan baku Tin Mill Black Plate (TMBP) yang berasal dari stok lama dimana harganya belum mengalami kenaikan sehingga menyebabkan HPP pemohon dapat ditekan maka pemohon mendapatkan Contribution Margin yang lebih besar sedangkan harga jual *tinplate* mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Situasi pandemi membuat harga baja dunia mengalami kenaikan dimana harga bahan baku baja (contoh HRC) lebih menguntungkan dibandingkan menjual produk turunannya.

## 9. Analisa Perkembangan Upah

Tabel 17 menunjukkan perkembangan upah yang telah dibayarkan selama 3 tahun terakhir.

**Tabel 17 : Perkembangan Upah**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Jumlah Karyawan	100	101	101	1	(1)
2	Total Upah (USD 000)	100	102	100	2	(2)

Sumber : Pemohon

Biaya upah dalam laporan keuangan masuk dalam kategori biaya variable yaitu besar kecilnya biaya yang timbul sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, seperti terlihat pada periode PP dibandingkan periode P2 terjadi penurunan produksi, maka jumlah biaya variabel juga menurun. Faktanya yang terjadi jumlah biaya pabrik pada periode P2 tersebut justru meningkat.

Hal ini antara lain adanya beban biaya seperti ketentuan UMR oleh pemerintah yang harus dipenuhi pemohon yang setiap tahun terus meningkat. Masuknya barang dumping juga menjadi tekanan beban perusahaan semakin besar. Pemohon kembali mengurangi tenaga kerja pada periode PP agar jumlah biaya pabrik dapat ditekan seperti yang terlihat pada tabel 17.

## 10. Analisa Pangsa Pasar Pemohon dan Negara tertuduh

**Tabel 18 : Pangsa Pasar**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Pangsa Pasar Pemohon (%)	100	100	96	(0)	(4)
2	Pangsa Pasar Negara Tertuduh (%)	100	101	106	1	5

Sumber : Pemohon

Sebagaimana diketahui konsumsi nasional *tinplate* terus meningkat yang seharusnya porsi tersebut dipenuhi oleh penjualan pemohon.

Namun walaupun pemohon telah meningkatkan kapasitas produksi sebesar XXX dengan program revamping pangsa pasar pemohon hanya dikisaran XXX sejak tahun 2014 dan hanya naik XXX di periode P1 dan P2.

Pangsa pasar negara-negara tertuduh terutama Republik Korea sangat besar dalam mendominasi pasar domestik Indonesia.

Pangsa pasar negara-negara tersebut adalah sebesar XXX periode P1 dan terus meningkat menjadi sebesar XXX di periode PP terhadap konsumsi nasional. Tabel 18 diatas menunjukkan pangsa pasar pemohon turun XXX dari periode PP di banding periode P1, sementara pangsa pasar ketiga negara dumping naik XXX. Bilamana pengenaan BMAD dihentikan dipastikan pangsa pasar pemohon diambil alih oleh impor *tinplate* negara-nagara tertuduh.

## 11. Analisa terhadap Pertumbuhan

**Tabel 19 : Pertumbuhan**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Total Asset (USD 000)	100	106	150	6	42
2	Pertumbuhan (%)	100	92	123	(8)	33

Sumber : Pemohon

Total asset pada masa IP yang tercantum pada tabel 19 secara umum menunjukkan peningkatan selaras dengan adanya peningkatan keuntungan, namun perbaikan pertumbuhan sedikit menurun dari periode P2 sebesar XXX dibanding periode P1. Hal ini akibat adanya tekanan barang dumping pada periode tersebut.

Dampak positif pertumbuhan perusahaan di periode PP memberikan harapan bagi pemohon mewujudkan rencana meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi konsumsi nasional bila perpanjangan BMAD (*Sunset Review*) kembali diperpanjang.

## 12. Analisa terhadap Arus Kas Operasional

**Tabel 20 : Arus Kas Operasional**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Arus Kas (USD 000)	100	135	(292)	35	(316)

Sumber : Pemohon

Sebagaimana diketahui arus kas operasional yang menurun mencerminkan adanya penurunan kemampuan untuk membiayai kegiatan operasional.

Tabel 20 menunjukkan kondisi arus kas operasional pemohon dimana terlihat adanya perbaikan kas sebesar XXX dari periode P1 dibanding periode P2.

Arus kas operasional pada periode PP mengalami defisit kembali dan dalam posisi negatif, hal ini diakibatkan kenaikan harga bahan baku sehingga mengakibatkan tingginya nilai penjualan yang masih menjadi piutang.

## 13. Analisa terhadap ROI

**Tabel 21 : ROI**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	ROI (%)	100.00	4.03	5.68	(96)	41

Sumber : Pemohon

Pada tabel 21 menunjukkan periode P2, ROI perusahaan pada posisi yang sangat menurun dibandingkan P1. ROI yang menurun ini menunjukkan perusahaan semakin susah memperoleh tambahan dana untuk pengembalian investasi tahun berikutnya. Masa PP ROI tidak menunjukkan perbaikan bilamana penerapan BMAD *Sunset Review* tidak diperpanjang dipastikan kinerja pemohon kembali menurun, dikarenakan barang dumping dari ketiga negara tersebut banjir kembali ke Indonesia.

#### 14. Analisa terhadap Kemampuan Meningkatkan Modal (Ability to Raise Capital)

**Tabel 22 : Debt to Equity Ratio (DER)**

No	INDIKATOR	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Kemampuan Meningkatkan Modal (%)	100	93	127	(7)	36

Sumber : Pemohon

Dari tabel 22 diatas terlihat kemampuan meningkatkan modal menurun dari periode P2 dibanding P1. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam kewajiban membayar hutang meningkat. Namun DER kembali memburuk sehingga pada periode PP arus kas operasional mengalami defisit.

TIDAK RAHASIA

## D. HUBUNGAN KAUSALITAS

### 1. Dampak Volume

#### a. Tabel 23 : Absolut

Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
Impor asal negara dumping (MT)	100	112	139	12	24
a. Republik Korea (MT)	100	102	106	2	4
b. Republik Rakyat Tiongkok (MT)	100	141	237	41	68
c. Taiwan (MT)	100	115	146	15	26
Impor asal negara lain (MT)	100	90	44	(10)	(51)
Total Impor/tahun (MT)	100	107	115	7	8
Pemohon (MT)	100	106	105	6	(1)
Konsumsi Nasional (MT)	100	106	110	6	3

Sumber : BPS

Tabel 23 di atas memperlihatkan bahwa impor *tinplate* dari ketiga negara dumping secara absolut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, sedangkan impor dari negara lain cenderung menurun dan jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan impor dari negara dumping. Impor asal negara dumping mengalami peningkatan 39% pada periode PP bila dibandingkan dengan periode P1. Peningkatan impor dari negara dumping tersebut dikontribusikan oleh peningkatan impor asal Korea sebesar rata-rata XXX pada masa P1 sampai dengan PP.

Peningkatan impor secara absolut ini terjadi walaupun pengenaan BMAD telah diberlakukan bilamana BMAD dihentikan dipastikan produk *tinplate* lokal semakin sulit untuk menjual produknya dan semakin terhimpit yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri dalam negeri karena tidak mampu lagi bersaing.

#### b. Tabel 24 : Relatif terhadap Konsumsi Nasional

No	Indikator	P1		P2		PP		P1 - P2	P2 - PP
		Ton	%	Ton	%	Ton	%		
1	Impor asal negara dumping	100	100	112	105.58	139	126.75	12	24
	a. Republik Korea	100	100	102	96.20	106	97.06	2	4
	b. Republik Rakyat Tiongkok	100	100	141	132.66	237	215.64	41	68
	c. Taiwan	100	100	115	108.67	146	132.66	15	26
2	Impor asal negara lain	100	100	90	84.56	44	40.06	(10)	(51)
3	Total Impor/tahun	100	100	107	100.37	115	105.23	7	8
4	Pemohon	100	100	106	99.72	105	96.06	6	(1)
5	Konsumsi Nasional	100	100	106	200.09	110	201.29	6	3

umber : BPS, dan Pemohon

Tabel 24 di atas menggambarkan pertumbuhan pangsa pasar impor dari negara-negara dumping dan pangsa pasar pemohon terhadap konsumsi nasional. Peran ketiga negara dumping dari tahun ke tahun sejak periode P1 sampai dengan PP meningkat dari XXX menjadi XXX di periode PP atau naik secara relatif XXX terhadap konsumsi nasional. Peningkatan ini didominasi oleh Republik Korea rata-rata XXX terhadap konsumsi nasional.

Republik Rakyat Tiongkok walaupun impornya tidak signifikan naik dari XXX di periode P1 menjadi XXX di periode PP terhadap konsumsi nasional. Terbukti posisi negara-negara lain (others) justru turun yaitu XXX di periode P1 menjadi hanya XXX di periode PP terhadap konsumsi nasional. Porsi pemohon dari XXX di periode P2 turun menjadi XXX di periode PP atau turun XXX secara relatif terhadap konsumsi nasional. Bilamana pengenaan BMAD di hentikan dipastikan impor ketiga negara dumping akan secara agresif kembali merebut pasar *tinplate* nasional.

## 2. Dampak Harga

### a. Price Undercutting

Untuk membuktikan terjadinya *price undercutting*, pemohon menyajikan harga impor ketiga negara yang melakukan praktek dumping. Harga dimaksud adalah CIF di pelabuhan tujuan ditambah Bea Masuk, Biaya BMAD, Biaya Handling dan transporter sampai ke gudang pembeli/pasar, dan PPN 10% sedangkan harga jual pemohon adalah harga loco, ditambah biaya transport ke gudang pembeli/konsumen dan PPN 10%. Dengan demikian harga-harga tersebut diambil pada tingkat yang sama yaitu harga pasar, sehingga dapat dibandingkan.

**Tabel 25 : Price Undercutting**

No	Uraian	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Harga Jual Pemohon	100	103	163	3	58
2	Harga Impor Republik Rakyat Tiongkok	89	106	153	(31)	45
	Price Undercutting (USD/Ton)	(11)	3	(10)	(125)	(459)
	Price Undercutting (%)	(11)	3	(6)	(124)	(327)
3	Harga Impor Republik Korea	101	97	164	(4)	68
	Price Undercutting (USD/Ton)	1	(6)	1	(522)	(110)
	Price Undercutting (%)	1	(6)	0	(510)	(107)
4	Harga Impor Taiwan	97	114	201	17	76
	Price Undercutting (USD/Ton)	(3)	11	38	(522)	242
	Price Undercutting (%)	(3)	11	23	(509)	116

Sumber : BPS, dan Pemohon

Ket : \* Harga Barang Dumping telah memasukkan bea masuk MFN 0% (Rep. Korea) atau 12.5% (RRT dan Taiwan), THC, BMAD, dan *Inland Freight*.  
( ) Terdapat *Price Undercutting*.

Tabel 25 diatas memperlihatkan pada periode P1 terjadi *price undercutting* sebesar 3% - 11%, 6% periode P2, dan 6% di periode PP. Dengan rincian Republik Rakyat Tiongkok melakukan *price undercutting* di kisaran 6% - 11% pada P1 dan PP, Republik Korea 6% pada P2 dan Taiwan 3% pada P1.

Bilamana pengenaan BMAD *Sunset Review* tidak diperpanjang maka pemohon Kembali mengalami kerugian.



**b. Price Depression dan Price Suppression**

**Tabel 26 : Price Depression**

<b>Indikator</b>	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>PP</b>	<b>P1 - P2</b>	<b>P2 - PP</b>
Harga Jual Pemohon	100	103	163	3	58

Sumber : Pemohon

**Tabel 27 : Price Suppression**

<b>Indikator</b>	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>PP</b>	<b>P1 - P2</b>	<b>P2 - PP</b>
Harga Jual Pemohon (USD/MT)	100	103	163	3	58
Harga Pokok Penjualan (USD/MT)	100	100	156	0	56
Laba/Rugi (USD/MT)	100	203	405	103	100
Price Suppression (%)	100	197	248	97	26

Sumber: Pemohon

Ket : ( ) Terdapat Price Suppression.

Periode P2 dan PP merupakan kondisi yang **tidak normal** dimana terjadi kelangkaan semua komoditi besi baja dan produk turunannya akibat **situasi pandemi, harga baja dunia yang sangat tinggi, kenaikan biaya logistik, dan energi** menyebabkan tingginya harga impor sehingga harga pokok penjualan pemohon ikut naik.

Kondisi ini sebagai penyebab **tidak terjadinya price depression** dan **price suppression** sebagaimana terlihat pada tabel 26 dan tabel 27. Namun pemohon meyakini price depression dan price suppression akan terjadi apabila BMAD tidak diperpanjang.

## E. FAKTOR LAIN

Faktor-faktor lain yang dianalisa pemohon dan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja pemohon, yaitu:

### 1. Dampak Impor dari Negara Lain

**Tabel 28 : Volume Impor asal Negara Lain**

Negara	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
Impor asal Negara Lain (Ton)	100	90	44	(10)	(51)

Sumber : BPS

Dari tabel 28 diatas jumlah impor negara lain dari periode P1 sampai dengan PP terus mengalami penurunan dari 100 poin indeks pada P1 menjadi 44 poin indeks pada PP. Dapat disimpulkan pangsa pasar pemohon bukan disebabkan oleh masuknya *tinplate* impor dari negara lain yang tidak dituduh dumping dan secara absolut jumlahnya jauh lebih kecil dibanding dengan impor asal negara dumping.

Perlunya kajian ulang PMK 214/PMK.010/2018 dalam rangka memperpanjang waktu pengenaan kembali karena jika ketentuan tersebut tidak diperpanjang, maka dikhawatirkan jumlah impor asal negara dumping akan semakin meningkat dan mengganggu pasar dalam negeri produk *tinplate*.

### 2. Perkembangan Lima Negara Pengekspor lainnya

**Tabel 29 : Perkembangan impor negara lain**

No	Negara	P1	P2	PP
1	Jepang	12,563.971	16,151.126	8,947.127
2	Malaysia	7,853.017	5,528.686	2,558.128
3	Germany	5,631.484	1,840.897	-
4	Singapore	115.426	0.006	0.164
5	Slovakia	0.019	-	0.002
6	United States	0.007	-	0.001
8	Switzerland	-	-	0.003
9	Thailand	14.172	-	-
10	Netherland	-	0.005	-
11	Philipines	0.014	-	-
12	Portugal	-	0.001	-
Total Impor Negara Lain		26,178.110	23,520.721	11,505.425

Sumber : BPS diolah

Tabel 29 menunjukkan perkembangan impor *tinplate* diluar ketiga negara dumping.

### 3. Perkembangan Ekspor Pemohon

**Tabel 30 : Perkembangan Ekspor Pemohon**

Keterangan	P1	P2	PP
Penjualan Ekspor (Ton)	100	223	50

Sumber : Pemohon

Tabel 30 diatas menunjukkan volume ekspor pemohon. Ekspor yang dilakukan pemohon mayoritas merupakan produk *tinplate* dengan kualitas *non prime* yang tidak dapat diserap di dalam negeri, sehingga bukan menjadi penyebab indikasi kerugian pemohon.

### 4. Perkembangan konsumsi nasional

**Tabel 31 : Perkembangan Konsumsi Nasional**

No	Indikator	P1	P2	PP	P1 - P2	P2 - PP
1	Konsumsi Nasional (Ton)	100	106	110	6.2	3.3
2	Pangsa Pasar Pemohon (%)	100	100	96	(0.3)	(3.7)
3	Pangsa Pasar Negara Dumping (%)	100	101	106	0.8	4.8

Sumber : Pemohon

Dari tabel 31 diatas terlihat konsumsi nasional mengalami peningkatan di periode PP namun peningkatan tersebut tidak dinikmati oleh industri dalam negeri yang justru turun sebesar XXX di periode PP dibanding periode sebelumnya.

Peningkatan konsumsi nasional di periode PP justru diambil oleh negara dumping sebesar XXX di periode PP dibanding periode sebelumnya.

### 5. Teknologi yang digunakan

Teknologi proses yang digunakan oleh pemohon adalah teknologi yang juga digunakan oleh pabrik-pabrik *tinplate* di dunia yaitu *Electrolytic Tinning Line*, sehingga dari hal efisiensi, mutu hasil produksi dan produktivitas setara dengan pabrik-pabrik *tinplate* di dunia. Kualitasnya telah diterima dengan baik oleh konsumen di dalam negeri dan juga kualitas *tinplate* mengacu pada sertifikasi standar mutu :

- ISO 9001:2015,
- ISO 14001:2015,
- ISO 45001:2018,
- Sertifikat Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 308 tahun 2020,
- Sertifikat Produk Penggunaan Tanda SNI 602 : 2020,
- Sertifikasi Halal No. ID00410000094890421 dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dan
- Akreditasi ISO 17025:2017 (Laboratorium)

Dengan demikian faktor lainnya (Volume Impor Negara lain, Perkembangan Konsumsi Nasional, Ekspor, dan Teknologi) tidak menyebabkan kerugian bagi pemohon.

## F. POTENSI ANCAMAN KERUGIAN BILAMANA PENGENAAN BMAD TIDAK DIPERPANJANG

Pemohon mengajukan permohonan Kembali perpanjangan pengenaan BMAD (*Sunset Review*) untuk menghindari terjadinya ancaman kerugian (threat of injury) yang berakibat terhalangnya perluasan usaha yang direncanakan pemohon (material retardation). Ancaman tersebut terlihat dari data-data impor *tinplate* ketiga negara tertuduh dumping yang semakin melonjak selama 3 (tiga) tahun sejak berlakunya PMK No 214/PMK.010/2018 yang pada akhirnya pemohon meyakini ancaman kerugian finansial akan menjadi kenyataan bila pengenaan kembali BMAD tidak diperpanjang.

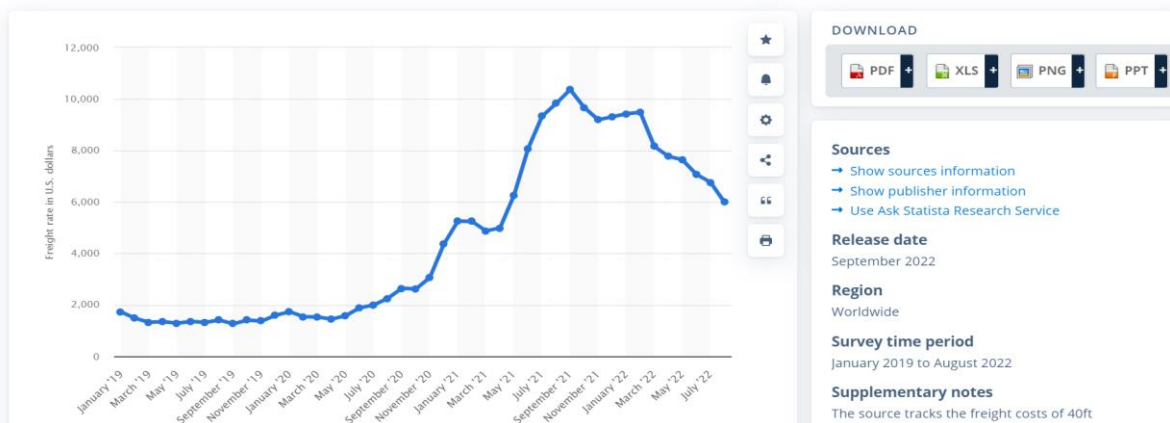
1. Kondisi pemohon pada periode investigasi:

a) Freight dunia yang tight dan biaya freight yang melonjak.

Transportation & Logistics · Water Transport

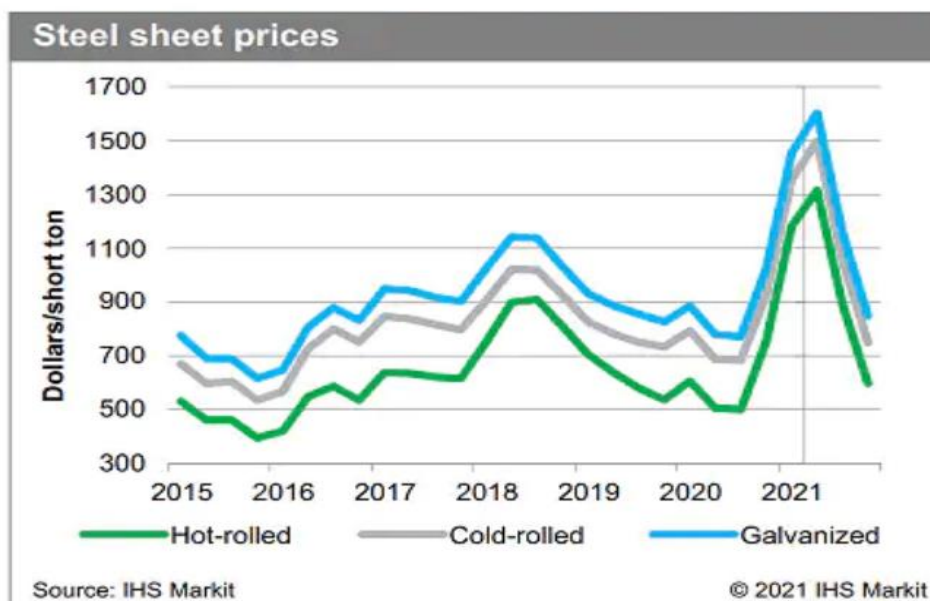
Global container freight rate index from January 2019 to August 2022

(in U.S. dollars)



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/1250636/global-container-freight-index/>

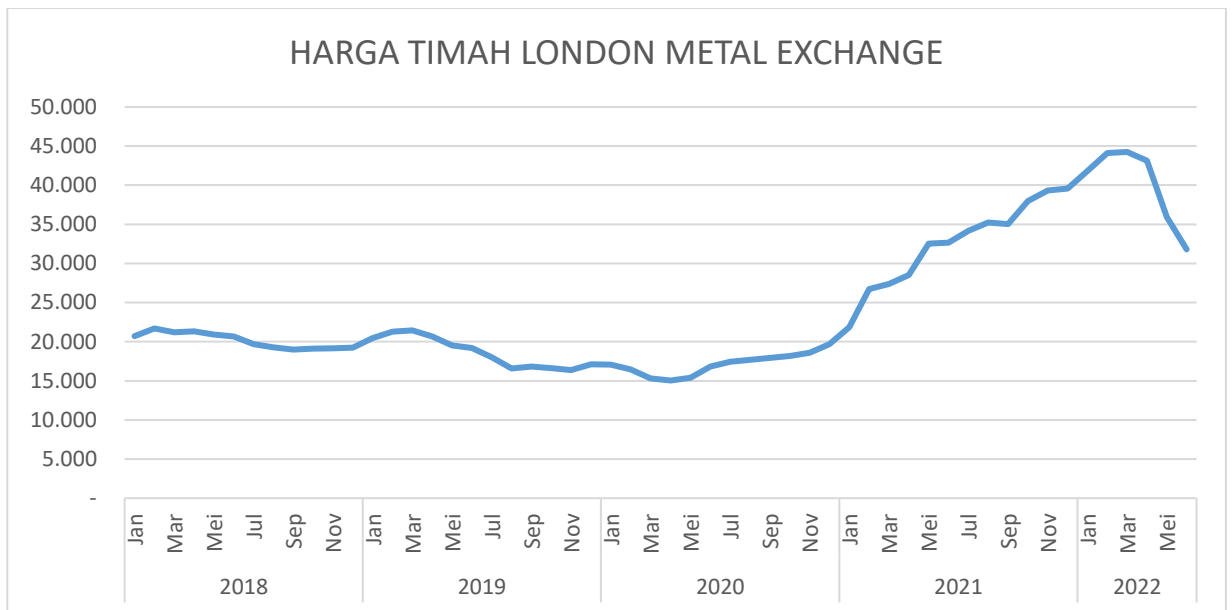
b) Harga baja dunia yang melonjak :



Sumber : <https://seekingalpha.com/article/4456213-united-states-steel-stock-buy-sell-hold>

c) Harga timah internasional

Sebagaimana diketahui, timah merupakan salah satu bahan baku pokok tinplate, berdasarkan data LME yang tertera pada link internet berikut:



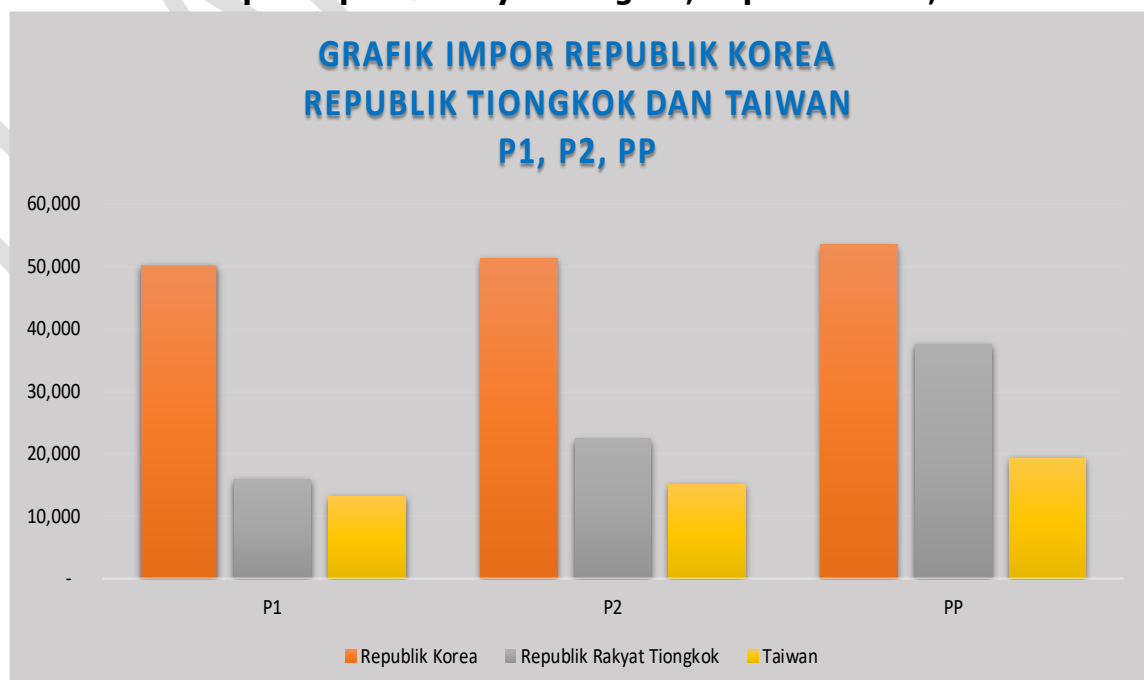
Sumber: [https://www.westmetall.com/en/markdaten.php?action=averages&field=LME\\_Sn\\_cash#y2021](https://www.westmetall.com/en/markdaten.php?action=averages&field=LME_Sn_cash#y2021)

2. Potensi ancaman kerugian tersebut:

a) Potensi lonjakan impor.

Berlakunya PMK No 214/PMK.010/2018 yang telah berjalan 3 (tiga) tahun (2019 – 2022) tidak menyurutkan impor ketiga negara tertuduh seperti digambarkan dalam grafik dibawah ini:

**Grafik Impor Republik Rakyat Tiongkok, Republik Korea, Taiwan**



Sumber : BPS, diolah Pemohon

b) Bukti harga dumping

Walaupun pengenaan perpanjangan BMAD telah diberlakukan pemohon mendapatkan bukti awal adanya praktek dumping dari RRT dan Korea dan *causal link* dari negara dumping pada periode PP dengan mulai:

**Tabel 32 : Margin Dumping**

No	Indikator	Margin Dumping
1	Dumping margin Republik Rakyat Tiongkok	3,95%
2	Dumping margin Taiwan	-5,57%
3	Dumping margin Republik Korea	8,93%

Sumber : Pemohon

c) Bukti dampak harga

- Price Undercutting

Pemohon juga telah mendapatkan bukti dampak harga adanya *price undercutting* pada negara-negara:

**Tabel 33: Price Undercutting**

No	Indikator	P1	P2	PP
1	Price Undercutting Republik Rakyat Tiongkok (%)	(11)	3	(6)
2	Price Undercutting Republik Korea (%)	1	(6)	0
3	Price Undercutting Taiwan (%)	(3)	11	23

Sumber: Pemohon

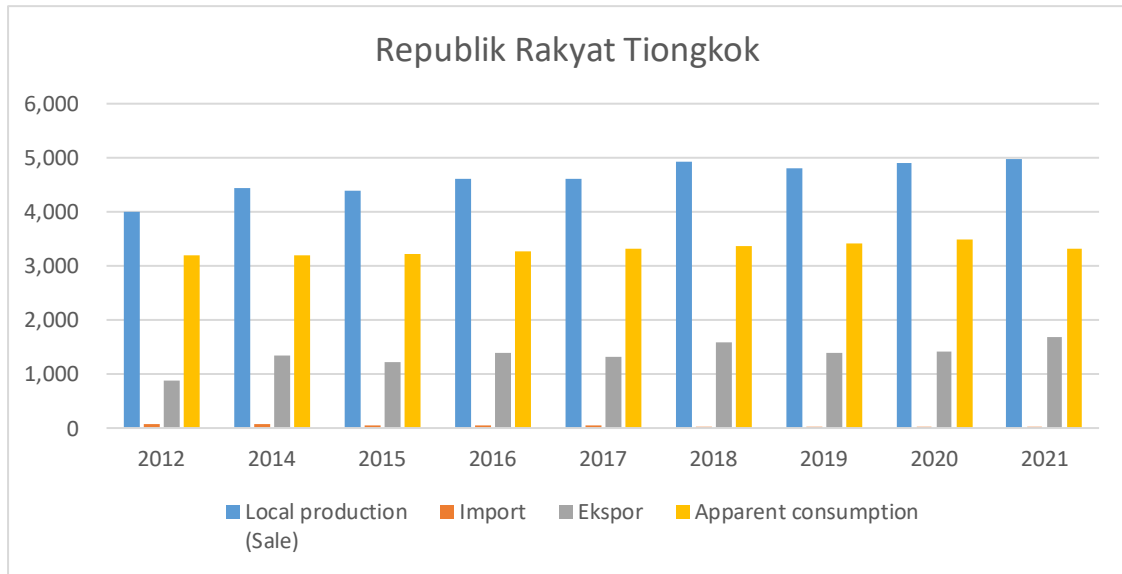
- Price Depression dan Suppression

Periode P2 dan PP merupakan kondisi yang tidak normal dimana terjadi kelangkaan semua komoditi besi baja dan produk turunannya akibat situasi pandemi, harga baja dunia yang sangat tinggi, kenaikan biaya logistik, dan energi menyebabkan tingginya harga impor sehingga harga pokok penjualan pemohon ikut naik.

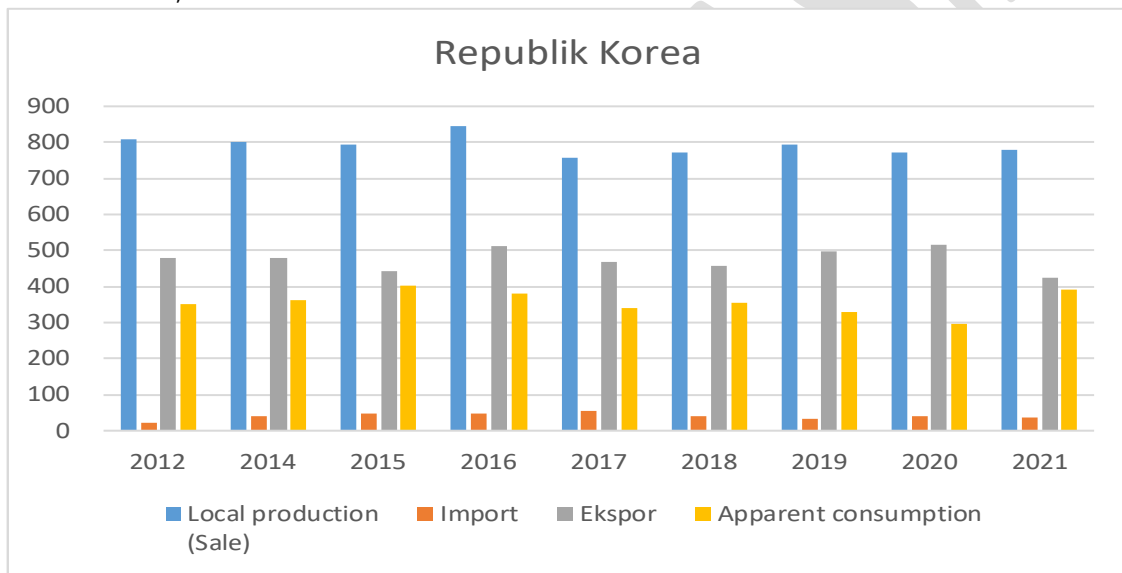
Kondisi ini sebagai penyebab tidak terjadinya price depression dan price suppression sebagaimana terlihat pada tabel 26 dan tabel 27. Namun pemohon meyakini price depression dan price suppression akan terjadi apabila BMAD tidak diperpanjang.

d) Potensi oversupply di negara tertuduh

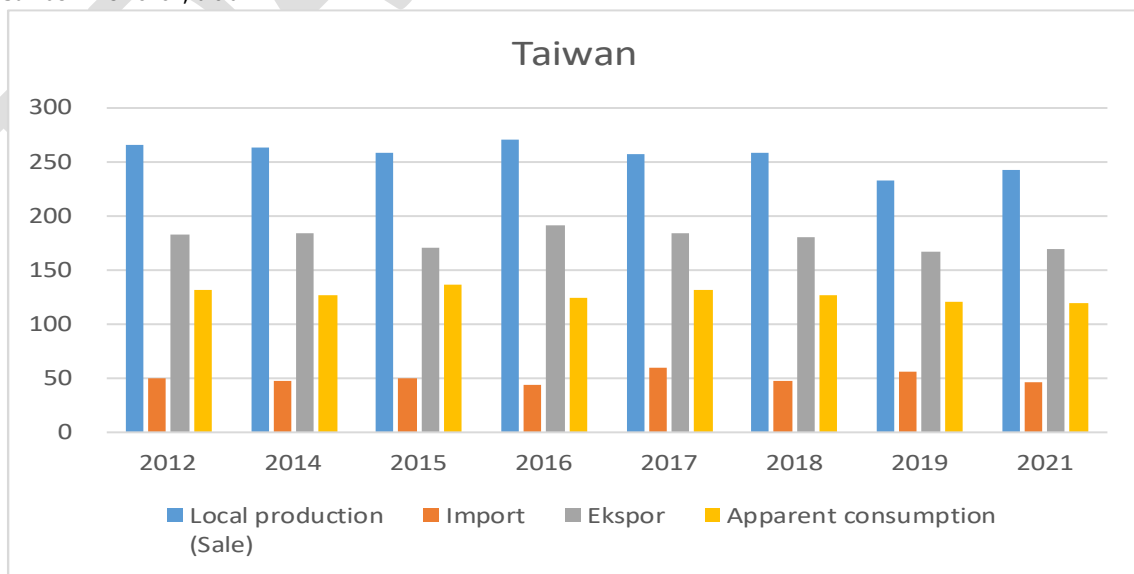
Berdasarkan data global demand forecast (terlampir) menunjukkan produksi *tinplate* asal Republik Korea, Republik Rakyat Tiongkok, dan Taiwan jauh lebih tinggi daripada konsumsi nasionalnya, sehingga menyebabkan oversupply yang akan berpotensi dilakukan pengalihan stok ke negara lain termasuk Indonesia. Terbukti dengan diberlakukannya pengenaan BMAD yang sudah berjalan 3 tahun saja impor *tinplate* dari ketiga negara tertuduh sudah meningkat, apalagi bilamana pengenaan BMAD yang berlaku sampai dengan Februari 2024 dihentikan.



Sumber : Pemohon, diolah



Sumber : Pemohon, diolah



Sumber : Pemohon, diolah

e) Potensi hilangnya pangsa pasar nasional

**Tabel 34 : Pangsa pasar negara dumping**

No	Indikator	P1	P2	PP
1	Konsumsi Nasional (Ton)	100	106	110
2	Impor asal negara dumping (Ton)	100	112	139
3	Pangsa Pasar Negara Dumping (%)	100	106	127
4	Pangsa Pasar Pemohon (%)	100	100	96

Sumber : Pemohon

Sebagaimana diuraikan pada analisa kinerja, guna memenuhi konsumsi nasional pemohon melakukan program revamping dari kapasitas sebesar XXX menjadi XXX, namun sejak masa IP (P1 – PP) pangsa pasar pemohon mengalami penurunan sebesar XXX sedangkan pangsa pasar yang direbut negara-negara tertuduh, justru mengalami kenaikan sebesar XXX atau XXX dari konsumsi nasional.

Bila pengenaan kembali BMAD (*Sunset Review*) yang akan berakhir pada awal tahun 2024 tidak diperpanjang maka pangsa pasar pemohon dipastikan diambil alih oleh negara-negara dumping dan ancaman kerugian pemohon kedepan menjadi kerugian nyata (*material injury*).



## G. PROSPEK DAN PANDANGAN KE DEPAN

1. PT Latinusa Tbk. merupakan industri *tinplate* satu-satunya di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1982 dan beroperasi secara komersial sejak tahun 1986. Perusahaan telah menanamkan investasi yang cukup besar dengan melakukan peningkatan kapasitas produksi untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan bersaing secara *fair* di pasar global. Namun dengan adanya *unfair trade* berupa dumping, pemohon mengalami kesulitan bersaing dengan produk impor sementara pemberlakuan pengenaan BMAD belum sepenuhnya memulihkan kerugian yang terjadi pada pemohon akibat barang impor dumping.
2. Mengingat fungsi strategis PT Latinusa Tbk tersebut, maka kerugian material akibat masuknya *tinplate* dumping merupakan kerugian yang nyata terhadap kelangsungan hidup industri *tinplate* nasional dan apabila industri *tinplate* di dalam negeri mati akan berakibat terjadi masalah tenaga kerja.
3. Matinya perusahaan ini akan menciptakan ketergantungan industri kaleng di dalam negeri terhadap *tinplate* impor sangatlah besar. Kondisi ini sangat membahayakan industri hilir terutama untuk produk yang menggunakan kemasan kaleng/*tinplate* karena harga produknya menjadi tinggi.
4. Pemohon meyakini bilamana BMAD tidak diperpanjang dipastikan impor dumping akan makin membanjiri pasar dalam negeri yang pada akhirnya PT Latinusa akan Kembali mengalami kerugian. Oleh karena itu untuk mencegah berlanjutnya kerugian, PT Latinusa Tbk meminta pemerintah untuk memperpanjang kembali pengenaan BMAD (*Sunset Review*).

## H. PENUTUP

1. Pengenaan BMAD yang telah diberlakukan sesuai PMK No 214/PMK.010/2018 terhadap impor *tinplate* sejak tahun 2019 belum dapat menahan lonjakan impor dumping dari ketiga negara tertuduh dan merupakan ancaman kerugian bila pengenaan BMAD dihentikan.
2. PT Latinusa telah melakukan banyak upaya untuk memperbaiki kinerja dengan melakukan efisiensi di segala lini namun usaha ini belum mampu mengatasi dampak dari barang dumping.
3. Sebagai perusahaan patungan dengan Nippon Steel Group, pemohon telah melakukan investasi dalam bentuk *revamping* untuk menaikkan kapasitas dari XXX menjadi XXX pada tahun 2012. Pada tahun 2021 PT Latinusa kembali melakukan investasi dalam bentuk pembelian mesin Scroll Cut dan Demineral Water Plant.
4. Oleh karena itu untuk mencegah kerugian, PT Latinusa Tbk meminta pemerintah untuk memperpanjang Kembali pengenaan BMAD (*Sunset Rreview*) terhadap barang impor baja lembaran lapis timah (*tinplate*) asal negara Republik Rakyat Tiongkok, Republik Korea, dan Taiwan yang berakhir pada tanggal 14 Februari 2024.
5. PT Latinusa, Tbk mensinyalir adanya pemulihan ekonomi di sejumlah negara seperti Republik Rakyat Tiongkok, Republik Korea akan menyasar pasar Indonesia yang belum siap dan tengah memasuki masa pemulihan ekonomi juga pada saat yang sama juga dihadapkan pada penanganan covid 19.